

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang ini, setiap perusahaan berusaha keras dalam memperlihatkan eksistensinya. Dengan terdapatnya persaingan yang ketat tentu akan meningkatkan keinginan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Perkembangan ekonomi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan industri yang dinamis di negara ini. Industri ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* karena sektor *consumers good industry* ini sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya, dan produk dari sektor *consumer goods industry* ini selalu diminati oleh masyarakat. Terlebih lagi, Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang banyak. Seiring berjalannya waktu, sektor ini memiliki peluang untuk berkembang pesat karena sektor ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan para konsumen. Sektor *consumers good industry* terdiri dari beberapa sub sektor antara lain: Sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan peralatan rumah tangga.

Perusahaan *consumer goods industry* dapat menghasilkan produk dalam jumlah besar dan skala yang luas karena produk tersebut cepat sekali digunakan oleh masyarakat. Dibandingkan dengan sektor lainnya, saham-saham perusahaan *consumer goods industry* ini dianggap paling stabil di tengah krisis, karena produknya tetap dibutuhkan oleh masyarakat meskipun dalam situasi yang

sulit/krisis ekonomi. Berbagai sektor perusahaan tersebut akan terus tumbuh berkembang menjadi perusahaan besar, dan menarik minat banyak investor untuk menanamkan modal di dalamnya. Perusahaan *consumer goods industry* cukup berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan pangsa pasar yang luas dan mempunyai prospek bisnis yang menjanjikan. Fakta ini diketahui karena semakin banyaknya variasi serta model perusahaan *consumer goods industry* yang terus mengalami pertumbuhan di Indonesia. Dalam situasi ini, para pengusaha merasa terpacu untuk bersaing dengan sekuat tenaga dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan mereka, salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas keuntungan yang diperoleh. Tentunya perusahaan berharap untuk mendapatkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan stabil guna menjaga kesehatan dan keberlanjutan bisnisnya.

Laporan keuangan perusahaan memiliki peranan terpenting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Tanggung jawab utama dalam menyusun laporan keuangan ini ada pada pihak manajemen, karena manajemen bertanggung jawab dalam konteks melakukan pengolahan dan penyusunan data keuangan di sebuah perusahaan, terkadang pihak manajemen dapat dengan sengaja melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan guna mendapatkan keuntungan pribadi. Praktik ini merupakan tindakan yang tidak etis dan melanggar prinsip akuntansi yang seharusnya dilakukan dengan jujur dan transparan. Laporan keuangan memuat informasi data keuangan tentang suatu perusahaan atau organisasi dalam periode tertentu. Biasanya, laporan keuangan disusun oleh suatu bisnis atau organisasi untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangannya kepada para

pemangku kepentingan seperti pemilik, investor, karyawan, kreditur, dan pihak lainnya. Dalam pelaporan keuangan, manajemen sering kali memanfaatkan laba untuk menarik minat investor. Oleh karena itu laba sering dimanipulasi untuk mempengaruhi keputusan para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Laba yang dianggap terlalu tinggi dapat menyembunyikan kesanggupan perusahaan dalam mengganti hutang sebenarnya. Semakin minim manipulasi laba, maka laba yang bermutu akan semakin meningkat. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dengan perubahan kenaikan / penurunan yang signifikan tanpa informasi yang memadai, harus diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan dan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Karena manajemen diduga melakukan manipulasi laba dan informasi yang terkandung dalam laba tersebut mungkin tidak berkualitas baik serta tidak mencerminkan keadaan sebenarnya.

Fenomena laba melonjak drastis pada sektor *consumer goods industry* tahun lalu menjadi pusat perhatian bagi calon investor, pelaporan posisi keuangan yang cenderung melonjak naik patut diragukan. Hasil laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sangat mengagetkan mengingat laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018 produsen makanan ringan Taro ini masih merugi Rp 123,43 miliar. Tahun lalu, laporan keuangan AISA juga disajikan ulang alias *restatement*. Berdasarkan laporan keuangan audit, yang disampaikan ke BEI, pendapatan neto AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Beban pokok penjualan berkurang menjadi Rp 1,06 triliun dari sebelumnya Rp 1,12

triliun. Ada satu poin menarik dari melesatnya laba bersih ini. Jika dilihat dari laporan keuangan AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 triliun, dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp 18,11 miliar, sehingga membuat laba usaha perusahaan melonjak menjadi Rp 1,49 triliun dari rugi usaha Rp 9,25 miliar Saleh,CNBCIndonesia (2020). Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk. Kasus yang terjadi seperti yang dijelaskan di atas memberikan informasi bahwa ketika perusahaan tidak mengungkapkan laba yang sebenarnya dalam laporan keuangannya, maka kualitas laba perusahaan menjadi diragukan kualitasnya. Semakin kecil manipulasi laba dapat membawa laba menjadi semakin berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan konsistensi atau kelanjutan.

Menurut Belkaoui dan Riahi (2007) yang dikutip oleh Purwatiningsih et al. (2022) Pada akhir setiap periode, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Namun, ketika perusahaan mengalami laba yang rendah, perusahaan dapat menggunakan laba ditahan atau laba tahun sebelumnya untuk menutupi kerugian yang terjadi. Umumnya, investor mengevaluasi performa suatu perusahaan berdasarkan seberapa besar laba yang berhasil diperoleh. Namun, perlu diingat bahwa laba yang besar belum tentu menunjukkan kualitas laba yang baik. Laba yang fluktuatif lebih menimbulkan kekhawatiran bagi para investor daripada laba yang stabil. Kestabilan laba disebut juga dengan

persistensi laba. Laba dapat digunakan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Kestabilan laba menjadi faktor yang sangat penting yang dapat dipertimbangkan oleh kreditur dan investor sebelum menginvestasikan modalnya. Laba yang stabil/persisten dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengalokasikan dananya pada perusahaan tersebut. Persistensi laba dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Sektor *consumer goods industry* pada PT Unilever Indonesia (UNVR) melaporkan kinerja semester I tahun 2021 atau periode 6 bulan yakni Januari-juni. Laba bersih UNVR per Juni tercatat sebesar Rp 3,05 triliun, turun 15,75% dari periode yang sama tahun lalu Rp 3,62 triliun. Berdasarkan laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), penurunan laba bersih seiring dengan koreksi pendapatan di periode 6 bulan ini. Pendapatan UNVR tercatat Rp 20,18 triliun, turun 7,30% dari Juni 2020 sebesar Rp 21,77 triliun. Penjualan dalam negeri mencapai Rp 19,29 triliun, turun dari Rp 20,77 triliun, sementara ekspor juga turun menjadi Rp 888,11 miliar dari Rp 1 triliun. Perseroan mencatatkan laba bruto Rp 10,25 triliun, juga turun dari sebelumnya Rp 11,18 triliun, sementara harga pokok penjualan turun menjadi Rp 9,93 triliun dari Rp 10,59 triliun. Adapun beban pemasaran dan penjualan berhasil diturunkan menjadi Rp 4,22 triliun dari sebelumnya Rp 4,29 triliun. Per Juni, jumlah aset tercatat Rp 20,27 triliun, dari Desember 2020 Rp 20,53 triliun di mana kas dan setara kas berkurang drastis menjadi Rp 526,36 miliar dari Desember 2020 sebesar Rp 844,08 miliar.

Total kewajiban mencapai Rp 16,26 triliun dari Desember 2020 Rp 15,59 triliun, dengan ekuitas Rp 4,01 triliun dari Desember 2020 Rp 4,94 triliun Saleh, CNBCIndonesia (2021). Fenomena Ketika laba pada suatu perusahaan naik turun dengan tingkat fluktuasi yang signifikan, membuat persistensi laba mulai diragukan. Laba yang stabil membuat investor lebih mudah untuk memprediksi laba periode mendatang, serta memberi mereka rasa aman untuk berinvestasi.

Bagi pemakai laporan keuangan, terutama mereka yang mengharapkan persistensi laba yang sangat tinggi, persistensi laba merupakan indikator yang mencerminkan keberhasilan suatu entitas bisnis untuk mempertahankan tingkat laba yang diperoleh pada masa ini ke masa yang mendatang. Laba yang dihasilkan perusahaan secara berulang atau jangka panjang, yang berfungsi sebagai indikator pendapatan di masa depan disebut persistensi laba. Laba ini berfungsi sebagai petunjuk potensi pendapatan di masa depan. Kualitas laba yang tinggi tercermin dalam laba perusahaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, persistensi laba sering digunakan sebagai penilaian terhadap kualitas laba yang berkelanjutan. Menurut Jasman (2020) yang mengutip dari pendapat Schipper & Vincent (2003) menekankan penting-nya informasi terkait laba bagi investor dan kreditor terutama dalam konteks dalam mengambil keputusan, keputusan kontrak, keputusan untuk berinvestasi, dan pembuatan standar merupakan proses penting dalam dunia bisnis. Inovasi terhadap laba sekarang akan mempengaruhi laba yang diharapkan di masa depan, yang akan memberikan manfaat kepada para pemegang saham. Beberapa perusahaan yang mendapatkan laba yang persisten mempunyai ciri bahwa entitas tersebut dapat mempertahankan jumlah laba

sepanjang tahun dan mengalami perubahan pada periode berikutnya, dimana laba tersebut mengalami peningkatan laba yang konsisten setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki laba tidak konsisten biasanya menunjukkan laba yang fluktuatif dan tidak konsisten setiap tahunnya.

Tingkat keberlanjutan laba yang semakin meningkat dapat mencerminkan performa perusahaan di masa depan. Namun, keputusan untuk melakukan kontrak berdasarkan keberlanjutan laba yang rendah dapat mengakibatkan terbentuknya alih kekayaan yang tidak diharapkan oleh sejumlah pihak. Sebagai contoh, estimasi laba yang sangat meningkat berakibat ganti rugi yang terlalu berlebihan bagi manajemen atau memanipulasi kemampuan sebenarnya untuk membayar hutang. Laba yang diperoleh setiap tahunnya diharapkan tetap konsisten, dan laba yang diperoleh diharapkan konsisten sehingga informasinya dapat dipahami dan dapat dipercaya. Untuk menjaga keberlanjutan laba perusahaan, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berkaitan dengan seberapa penting persistensi laba terhadap pemakai dokumen laporan keuangan maka penting sekali diperlukan analisis mendalam terhadap indikator yang berpotensi memengaruhi persistensi suatu laba. Berbagai variabel yang dapat memengaruhi persistensi laba yaitu: volatilitas penjualan, tingkat hutang, arus kas operasi, dan *Book Tax Differences*.

Penjualan merupakan indikator yang sangat penting dalam tahap operasional untuk mendapatkan laba. Volatilitas penjualan dapat menampilkan perubahan penjualan suatu entitas bisnis tiap tahunnya. Volatilitas penjualan sangat bervariasi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam proyeksi arus kas dari

penjualan, sehingga sangat rentan terhadap kesalahan perkiraan dan estimasi. Konsistensi volatilitas penjualan akan berkontribusi positif terhadap performa keuangan perusahaan, karena menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meramalkan arah aliran kas di masa mendatang dengan lebih konsisten, dengan demikian laba yang diperoleh akan menjadi lebih persisten. Namun, apabila tingkat volatilitas penjualan meningkat, maka akan memberikan dampak negative terhadap kinerja keuangan yang menunjukkan persistensi laba perusahaan tersebut menjadi rendah, karena pendapatan/profit yang diperoleh dapat mengandung *perceived noise*. Dengan volatilitas penjualan yang sangat berubah-ubah, sangat rumit untuk memproyeksikan kas yang berasal dari penjualan itu sendiri, dan ada kemungkinan besar bahwa prediksi atau estimasi akan salah. Volatilitas penjualan akan berdampak pada konsistensi laba karena Penjualan akan berdampak pada laba perusahaan. Namun, penelitian lain telah menunjukkan bahwa volatilitas penjualan yang moderat dapat mendorong inovasi dan adaptasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persistensi laba dan kualitas dalam periode panjang. Oleh karena itu, hubungan antara volatilitas penjualan dan persistensi laba dapat kompleks dan bergantung pada banyak faktor kontekstual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andi & Setiawan (2019) dan Lasrya & Ningsih (2020) membuktikan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Kasiono & Fachrurrozie (2016) dan Jasman, (2020) mengatakan Volatilitas Penjualan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Penelitian Rahmadhani (2016) dan Nurpadlillah et al. (2022) menyatakan

volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut penelitian Suhayati et al. (2021) dan Dara Bayuningtias et al. (2022) menyatakan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang menyangangi utang yang cukup tinggi akan memiliki risiko yang lebih tinggi karena utang itu sendiri menyebabkan pembayaran bunga yang lebih tinggi dan risiko gagal bayar. Nuraini & Cahyani (2021) dalam Gunawan & Gurusinga (2022) menyatakan bahwa penggunaan utang dalam jumlah besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan konsistensi keuntungan dengan memanfaatkan pengelolaan keuntungan untuk tujuan efisiensi. Suatu perusahaan memiliki risiko yang lebih tinggi karena tingkat hutang yang mereka miliki. Risikonya dapat berupa kemungkinan bahwa perusahaan tidak akan dapat melunasi bunga hutang tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, semakin rendah kelangsungan hidup suatu bisnis, Kasiono & Fachrurrozie (2016).

Hutang yang tinggi sering kali berarti perusahaan harus membayar bunga yang besar setiap periode. Biaya bunga ini dapat mengurangi jumlah laba bersih yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham atau untuk diinvestasikan kembali dalam operasi bisnis. Terutama ketika pendapatan operasional tidak mencukupi untuk menutup biaya bunga dan kewajiban hutang lainnya, hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk menjaga konsistensi laba dari satu periode ke periode berikutnya. Tingkat utang perusahaan yang tinggi, tingkat keberlanjutan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut akan rendah.

Menurut penelitian Putri (2017), Rahmadhani, (2016) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian Putra &

Wardhana (2016) juga membuktikan bahwa persistensi laba dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat hutang yang diproksikan oleh rasio hutang. Hasil penelitian Putri & Supadmi (2016) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nyoman et al. (2019) dan Kasiono & Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Suhayati et al. (2021) menyatakan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Laporan arus kas operasi merupakan laporan yang memberikan ringkasan dari aliran kas yang keluar dan masuk, serta saldo kas suatu perusahaan/entitas bisnis selama periode tertentu. Keterangan yang terdapat dalam laporan arus kas operasi sangatlah penting karena dapat menyampaikan seberapa besar kas yang tersedia dari kegiatan operasional perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan fokus utama manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, karena arus kas investasi dan arus kas pendanaan berperan dalam mendukung proses produksi perusahaan yang sudah menjadi kegiatan utamanya. Pihak intern memanfaatkan arus kas dari aktivitas operasi untuk melacak penggunaan dan sumber dana kas, sementara pihak eksternal (pemegang saham) mempertimbangkan arus kas tersebut dalam pengambilan keputusan.

Dengan adanya dana kas yang mencukupi, perusahaan mampu menghasilkan barang produksi yang dapat menghasilkan laba. Dengan laba yang didapat oleh perusahaan, diharapkan bahwa laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan oleh semua pihak

yang terlibat, seperti manajemen, pemegang saham, dan pemilik perusahaan. Aliran kas operasi memberikan gambaran tentang seberapa efisien penggunaan kas dalam mencapai laba dari operasional perusahaan. Persistensi laba suatu perusahaan bisa dilihat dari nilai aliran kas operasi tiap periodenya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah nilai yang tetap dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dengan demikian, prediksi laba di masa depan akan lebih mudah dilakukan. Semakin banyak arus kas yang dihasilkan, semakin banyak laba yang akan diperoleh, yang merupakan sinyal yang positif bagi pengguna informasi. Menurut hasil studi Awaludin & Darmansyah (2018) dan Hidayat & Fauziyah (2020) didapatkan hasil Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Riset yang dilakukan Susilo & Anggraeni (2016) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian Sarah et al. (2019) menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dan hasil penelitian yang diperoleh oleh Kasiono & Fachrurrozie, (2016) membuktikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Book Tax Differences adalah perbedaaan antara laba yang berdasar prinsip akuntansi dan laba yang berdasar fiskal. Menurut undang-undang pajak Indonesia, laba fiskal harus dihitung dengan metode akuntansi akrual, yang menghindari pembuatan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan. Akibatnya, perusahaan harus melakukan rekonsiliasi fiskal setiap akhir tahun dalam menentukan laba fiskal, perlu dilakukan penyesuaian terhadap laba akuntansi yang telah dicatat. Dengan menggunakan beban pajak tangguhan, buku perbedaan pajak menunjukkan perubahan laba. Penelitian ini akan menyoroiti sampai mana

keuntungan yang dilaporkan oleh manajemen dapat beralih dari tingkat konsistensi perusahaan, dan mengidentifikasi perbedaan diantara pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dan aturan perpajakan yang berdampak pada laba di masa depan, justru tanpa campur tangan dari manajemen laba, dghyanov (2015) dalam Sari (2021).

Manajemen tidak menginginkan laba yang tinggi karena dapat berdampak pada peningkatan pajak yang harus dibayarkan. Pajak yang tinggi dapat mengurangi keuntungan bersih perusahaan dan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspansi dan investasi, namun sebaliknya diharapkan oleh fiskus, manajemen juga tidak menghendaki laba yang tinggi karena akan menimbulkan ketidakpuasan di antara karyawan jika kompensasi tidak ditingkatkan. Terjadinya *book tax differences* ini dapat menyebabkan peluang terjadinya manipulasi laba. Persistensi adalah salah satu karakteristik yang penting dalam menilai relevansi laba. Dalam situasi di mana laba akuntansi dan laba fiskal memiliki perbedaan, semakin besar perbedaan dalam buku pajak, semakin besar kemungkinan persistensi laba.

Menurut dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Putri, (2015), Annisa & Kurniasih (2017) *book tax differences* berpengaruh bernilai positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Putri (2017), Andi & Setiawan (2019), mengatakan bahwa *BookTax Differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Dan menurut penelitian Hidayat & Fauziyah, (2020) yang mengatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan *research gap* diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan terdapat inkonsistensi atau hasil yang berbeda. Perbedaan penelitian ini terletak pada periode penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dengan hasil penelitian yang berbeda dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada Pengaruh Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Dan *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020 – 2022”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.
2. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.
3. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.
4. Bagaimana pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.
2. Untuk membuktikan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.
3. Untuk membuktikan pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.
4. Untuk membuktikan pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer goods industry*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang perusahaan yang mengalami persistensi laba, volatilitas penjualan, tingkat hutang, arus kas operasi, *Book Tax Differences*, dan persistensi laba. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mempertahankan kestabilan labanya, agar perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

b. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini harap dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah dijelaskan dalam penelitian ini.